

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM TANAMAN KOPI**

#### **A. Tanaman Kopi**

##### **1. Sejarah Tanaman Kopi**

Sejarah pertama kali masuknya tanaman kopi ke Indonesia tahun 1696 dari jenis kopi Arabika. Tanaman kopi masuk melalui Batavia yang sekarang disebut dengan Jakarta dan dibawa oleh komandan pasukan Belanda Ardian Van Omman dari Malabar-India kemudian ditanam dan dikembangkan di Pondok Kopi Jakarta Timur dengan menggunakan tanah partiklir Kedaung. Namun kemudian tanaman kopi mati karena terkena banjir dan pada tahun 1999 didatangkan kembali bibit-bibit baru yang kemudian kembang disekitar Jakarta dan Jawa Barat antara lain di Priangan dan pada akhirnya tanaman kopi ini menyebar ke berbagai bagian kepulauan di Indonesia seperti Bali, Sulawesi, Sumatera, dan Timor. Kemudian tanaman kopi tersebut menjadi salah satu komoditas dagang oleh VOC dan pada tahun 1706 Belanda sempat meneliti kopi Jawa di Amsterdam dan hasil dari penelitian tersebut oleh Belanda diperkenalkan dan ditanam di Jardin des Plantes oleh Raja Louis XIV sekitaran tahun 1714.

Kegiatan ekspor kopi di Indonesia pertama kali yang dilakukan oleh VOC yaitu pada tahun 1711 yakni dalam kurun waktu 10 tahun meningkatnya ekspor sekitar 60 ton/tahunnya. Pada saat itu juga Hindia-

Belanda menjadi salah satu perkebunan kopi pertama di luar Arab dan Ethiopia yang membuat VOC melakukan monopoli terhadap perdagangan kopi dikisaran tahun 1752 hingga 1780. Kopi yang berasal dari Jawa saat itu sangat terkenal di Eropa sehingga orang-orang disana menyebut kopi Jawa dengan sebutan “secangkir Jawa”. Kopi Jawa menjadi salah kopi terbaik di dunia selama 1 3/4 (satu-tiga perempat abad) yang diakui pada pertengahan abad ke-19.

Kopi jenis Arabika yang dihasilkan Indonesia merupakan satu-satunya jenis kopi komersial yang ditanam di perkebunan rakyat, kemudian sejak tahun 1876 kopi jenis Arabika ini dalam perkembangan budidayanya mengalami kemunduran yang sangat pesat dikarenakan terkenanya serangan penyakit karat daun (*Hemileia Vastatrix*). Oleh karena itu, ternyata kopi Arabika hanya dapat bertahan hidup pada ketinggian 1000m ke atas dari permukaan laut. Tanaman kopi jenis Arabika ini masih dapat ditemui seperti di dataran tinggi ijen (jawa Timur), dataran tinggi Gayo di Nangroe Aceh Darussalam, dan Sumatera seperti Mandailing, Lintong, Sidikalang.

Adapun upaya untuk mengobati penyakit dari serangan hama karat daun tersebut, kemudian pada tahun 1875 pemerintah Belanda mendatangkan kopi Liberika (*Coffea Liberica*) ke Indonesia. Ternyata, kopi jenis ini juga mudah di serang penyakit karat daun dan sulit diterima dipasaran karena rasa dari kopi tersebut terlalu asam. Namun, tanaman Liberica saat ini masih dapat ditemui seperti di daerah Jambi, Jawa

Tengah, dan Kalimantan. Adapun usaha selanjutnya yang dilakukan oleh pemerintah Belanda yaitu dengan mendatangkan kembali kopi jenis Robusta (*Coffea Canephora*) dikisaran tahun 1900 ternyata kopi jenis Robusta ini tahan terhadap penyakit karat daun. Adapun syarat tumbuh dan pemeliharaan kopi jenis Robusta tidak begitu sulit dan untuk tingkat produksinya jauh lebih tinggi. Akhirnya, kopi jenis Robusta ini berkembang begitu cepat untuk menggantikan kopi jenis Arabika khususnya di daerah-daerah dengan ketinggian di bawah 1000 m di permukaan laut. Kemudian kopi jenis Robusta mulai menyebar keseluruhan daerah baik di Jawa, Sumatera maupun ke Indonesia bagian Timur. Setelah pemerintah Belanda meninggalkan Indonesia, perkebunan rakyat terus tumbuh dan berkembang, sedangkan perkebunan swasta hanya bertahan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian kecil di Sumatera dan perkebunan negara (PTPN) hanya tinggal di Jawa Timur dan Jawa Tengah (AEKI, 2016).

## **2. Jenis-Jenis Kopi di Indonesia**

Sejak lama dikenal beberapa jenis kopi di Indonesia, diantaranya adalah :

### **a. Kopi Arabika**

Sejak abad ke-17 atau sekitaran tahun 1646 kopi jenis Arabika pada awalnya dibawa oleh seorang kebangsaan Belanda dan biji Arabika tersebut didapatkan dari Arabia. Kopi Arabika telah berkembang sebagai tanaman rakyat sekitar satu abad bahkan hampir

dua abad kopi jenis Arabika menjadi satu-satunya kopi komersial yang ditanam di Indonesia. Sejak tahun 1876 budidaya kopi Arabika Indonesia pernah mengalami kemunduran karena terkena serangan penyakit karat daun (*Hemileia Vastatrix*). Oleh karena itu, agar tanaman kopi Arabika tidak terkena serangan penyakit maka kopi jenis Arabika tersebut memiliki syarat tumbuh yaitu mampu bertahan di daerah-daerah tinggi (1000 m ke atas).

b. Kopi Robusta

Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) masuk ke Indonesia pada tahun 1900 kopi jenis Robusta relatif lebih tahan terhadap serangan penyakit karat daun. Adapun syarat tumbuh dan pemeliharaannya yang ringan dan tidak sulit. Begitu pula dengan produksi yang dihasilkan relatif lebih tinggi. Kopi jenis Robusta cepat berkembang di daerah Indonesia. Saat ini lebih dari 90 persen areal penanaman kopi terdiri atas kopi Robusta.

c. Kopi Spesial Indonesia

Indonesia terkenal dengan beberapa kopi yang memiliki cita rasa yang khas. Beberapa contoh kopi tersebut adalah kopi lintong, kopi toraja, kopi sidikalang, gayo, dll. Selain itu terdapat pula jenis kopi yang terkenal luas di dunia, seperti kopi luwak yang sangat terkenal cita rasanya karena cara panen dan prosesnya yang berbeda melalui hewan luwak.

## B. Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia

Luas Areal perkebunan kopi Indonesia saat ini mencapai 1,2 juta hektar. Dari luas areal tersebut 96 persen merupakan lahan perkebunan kopi rakyat dan sisanya 4 persen milik perkebunan swasta dan pemerintah (PTPN). Luas areal perkebunan kopi, dari tahun ke tahun semenjak tahun 1960 terus menunjukkan peningkatan khususnya pada perkebunan kopi rakyat.

**Tabel 4.1**  
Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2006-2015

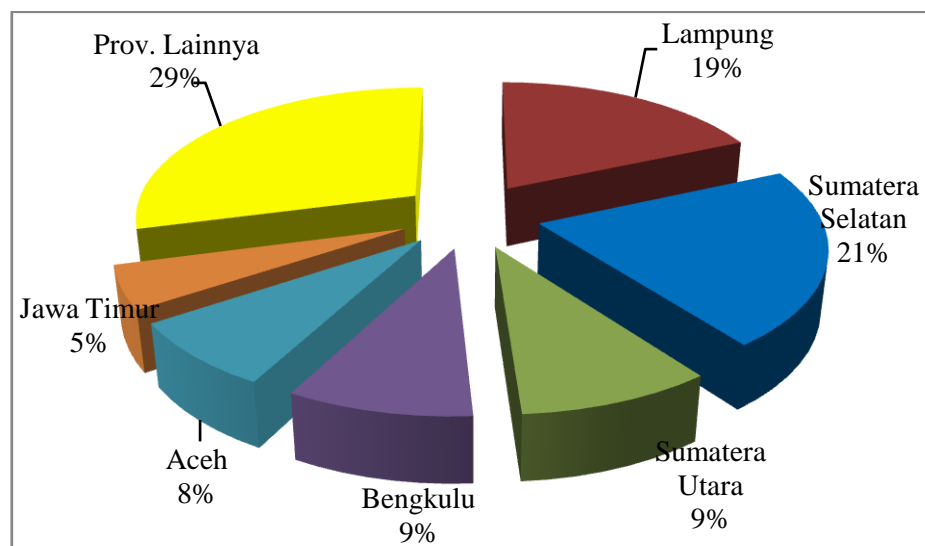
Tahun	Luas Lahan			
	PR	PBN	PBS	Jumlah
2006	1.255.104	26.644	26.983	1.308.732
2007	1.243.429	23.721	28.761	1.295.912
2008	1.236.842	22.442	35.826	1.295.110
2009	1.217.506	22.794	25.935	1.266.235
2010	1.162.810	22.681	24.873	1.210.365
2011	1.184.967	22.572	26.159	1.233.698
2012	1.187.669	22.565	25.056	1.235.289
2013	1.194.081	22.556	25.076	1.241.712
2014	1.183.664	22.369	24.462	1.230.495
2015	1.183.244	22.366	24.391	1.230.001

Sumber: *Direktorat Jenderal Perkebunan 2017*(diolah)

Sistem pengusahaan kopi di Indonesia 96,19 persen merupakan perkebunan yang diusahakan oleh rakyat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1dimana luas areal untuk kopi PR (Perkebunan Rakyat) dari tahun 2006 hingga 2015 cenderung mengalami peningkatan. Dari ketiga pengusahaan kopi di Indonesia perkebunan rakyat masih menjadi luas area perkebunan kopi yang terbesar.

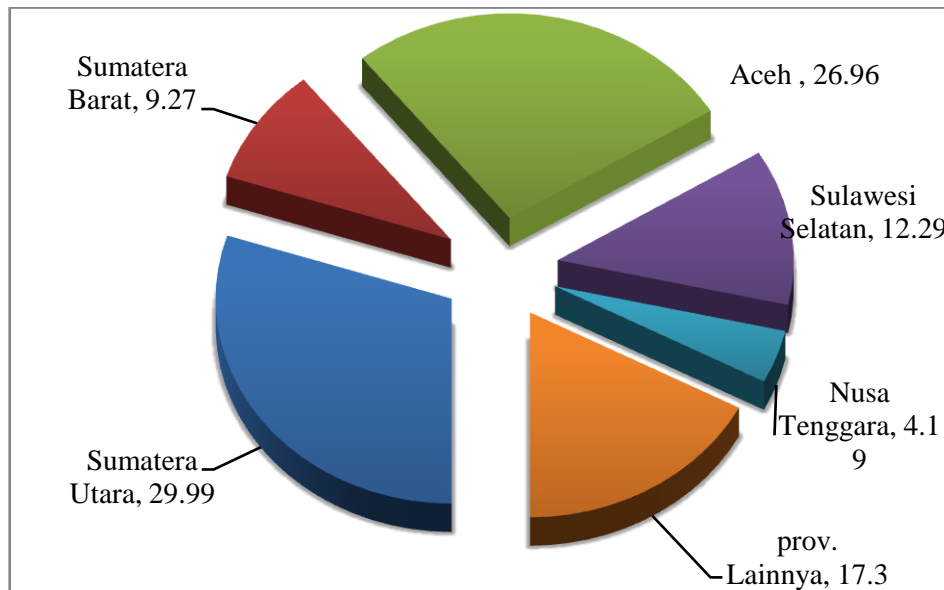
### C. Produksi Kopi Indonesia

Di Indonesia terdapat daerah sentra produksi kopi Indonesia seperti di Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, Sumatera Utara, Aceh dan Jawa Timur. Berdasarkan data rata-rata selama lima tahun (2012-2016), produksi kopi perkebunan rakyat tertinggi di provinsi Sumatera Selatan sebesar 21,20 persen atau rata-rata produksi sebesar 135.331 ton. Kedua provinsi Lampung dengan kontribusi 18,35 persen atau secara rata-rata mampu menghasilkan 117,168 ton kopi setiap tahunnya. Data provinsi sentra produksi kopi rakyat tahun 2012-2016 dapat dilihat pada gambar 4.1.



Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan 2017(diolah)

**Gambar 4.1**  
Provinsi Sentra Produksi Kopi Perkebunan Rakyat di Indonesia  
Tahun 2012-2016

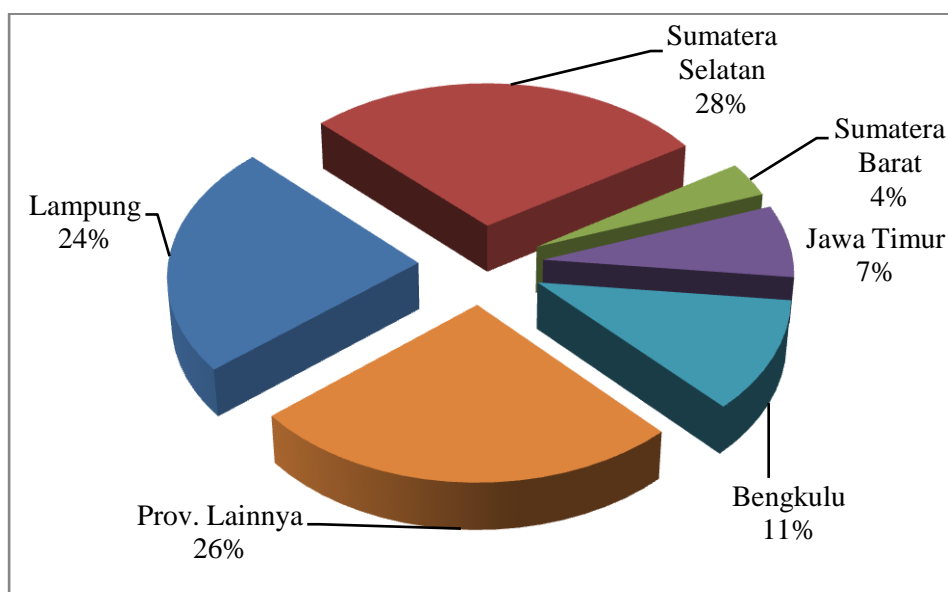


Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan 2017(diolah)

**Gambar 4.2**  
Provinsi Sentra Perkebunan Kopi Arabika Perkebunan Rakyat di Indonesia Tahun 2012-2016

Berdasarkan sentra provinsi produksi kopi Indonesia dapat diketahui bahwa Indonesia juga memiliki beberapa provinsi sentra produksi kopi jenis Arabika perkebunan rakyat yaitu seperti di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara. Dari kelima provinsi yang menghasilkan kopi Arabika, dapat dilihat pada gambar 4.2 di atas bahwa provinsi Aceh dan Sumatera Utara merupakan provinsi yang lebih dominan menghasilkan kopi Arabika dibandingkan provinsi lainnya. Penghasil kopi Arabika terbesardi provinsi Aceh berada di kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Kedua kabupaten ini terkenal dengan kopi jenis Arabikanya yang sering disebut kopi Gayo. Pada Tahun 2014 kabupaten Aceh Tengah mampu memproduksi kopi Arabika gayo sebesar 60,44 persen begitu pula dengan Bener Meriah sekitar 37,16 persen. Beralih ke Sumatera Utara yakni

pada tahun 2014 kabupaten Tapanuli Utara tercatat sebagai kabupaten penghasil kopi Arabika terbesar di provinsi Sumatera Utara yang mampu memproduksi kopi Arabika sebesar 10.126 ton dan menyumbang 20,61 persen dari total produksi kopi Arabika di provinsi Sumatera Utara.



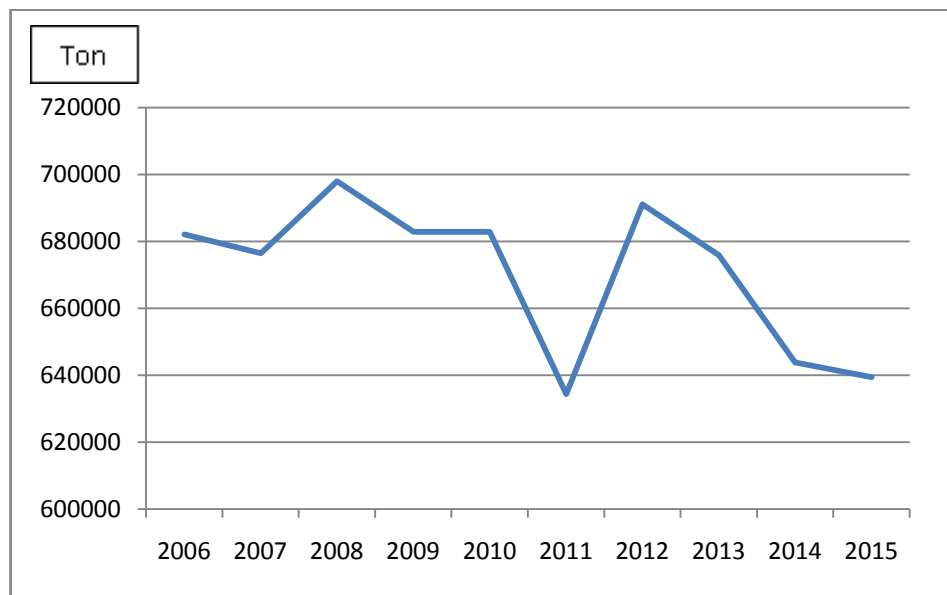
Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan 2017(diolah)

**Gambar 4.3**  
Provinsi Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat di Indonesia Tahun 2012-2016

Sentra kopi Robusta perkebunan rakyat di Indonesia dapat dilihat pada gambar 4.3 di atas. Sentra kopi Robusta perkebunan rakyat di Indonesia secara rata-rata pada tahun 2012-2016 terpusat di lima provinsi dengan kontribusi sebesar 74,13 persenterhadap kopi Robusta Indonesia. Sumatera Selatan merupakan provinsi sentra dengan kontribusi tertinggi yaitu sebesar 28,40 persen dengan kata lain setiap tahun provinsi Sumatera Selatan rata-rata menghasilkan kopi Robusta sebesar 137.780 ton. Provinsi



Lampung di urutan kedua dengan kontribusi sebesar 23,55 persen atau rata-rata produksi pertahun sebesar 114.280 ton. Kedua provinsi ini secara total menyumbang produksi kopi Robusta sebesar 51,95 persen dari produksi kopi Robusta di Indonesia.



Sumber : *Kementria Pertanian 2016* (diolah)

**Gambar 4.4**  
Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Tahun 2006-2015

Berdasarkan data yang didapat dari Kementrian Pertanian Indonesia, dapat dilihat pada gambar 4.4 di atas, yang merupakan perkembangan produksi kopi Indonesia gabungan antara kopi jenis Arabika dan Robusta. Dari gambar di bawah dapat dilihat bahwa hasil dari data tersebut produksi kopi Indonesia dari tahun ke tahun terus berfluktuasi. Artinya Indonesia mampu untuk memenuhi kebutuhan permintaan kopi baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini diharapkan dapat menjadi perhatian pemerintah agar bisa

lebih meningkatkan jumlah produksi tentunya dengan produktivitas yang baik. Dengan hasil produksi kopi dari tahun ke tahun terus meningkat merupakan dampak positif untuk peningkatan devisa negara karena dapat melakukan ekspor ke negara lain.

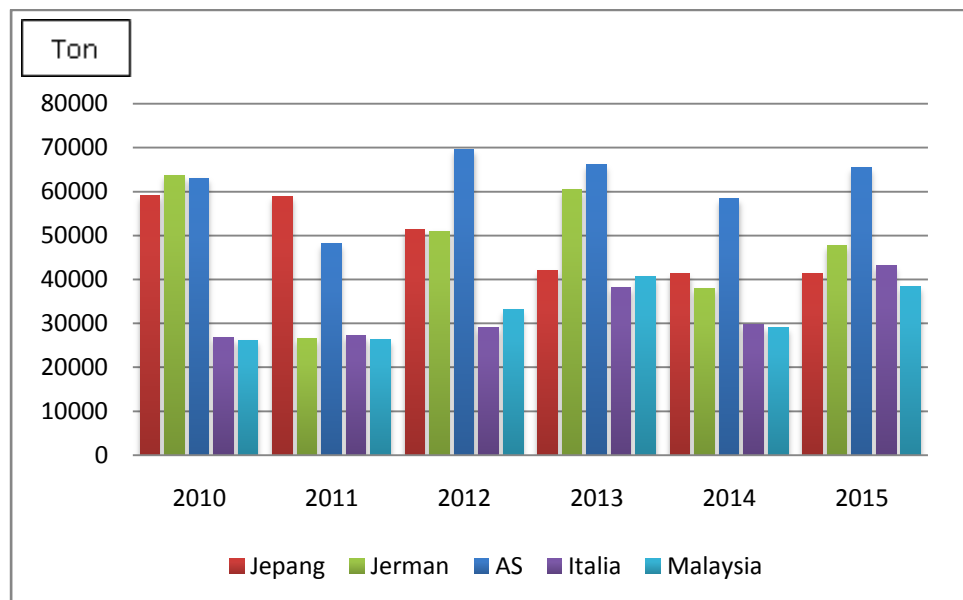
#### **D. Ekspor Kopi Indonesia**

Menurut Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) volume ekspor kopi Indonesia rata-rata berkisar 350.000 ton per tahun meliputi kopi jenis Robusta 85 persen dan Arabika 15 persen. Lebih dari 50 negara tujuan ekspor kopi Indonesia dengan USA, Jepang, Jerman, Italia, dan Malaysia menjadi tujuan utama ekspor kopi Indonesia

Pintu gerbang ekspor kopi Robusta Indonesia yaitu pelabuhan Panjang (Lampung) dan untuk kopi Arabika pintu gerbang ekspornya yaitu dari pelabuhan Belawan (Sumatera Utara) sedangkan pelabuhan Tanjung Perak (Jawa Timur) merupakan pintu gerbang kopi Robusta dan Arabika yang dihasilkan dari Jawa Timur dan wilayah Indonesia bagian Timur.

Berdasarkan perkembangan ekspor kopi Indonesia 6 tahun terakhir 2010-2015 ke negara tujuan utama yaitu Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Italia, dan Malaysia. Gambar 4.5 di bawah menunjukkan perkembangan ekspor kopi ke Amerika Serikat dari tahun 2010-2015 sangat berfluktuasi dan puncak tertinggi ekspor kopi Indonesia ke Amerika yaitu tahun 2012 hampir mencapai 70.000 ton. Disusul oleh negara Jepang yang merupakan pengimpor kopi kedua terbesar tujuan Indonesia. Pada tahun 2010 Jepang

mampu mengimpor kopi dari Indonesia sekitar 59,171 ton, yang mana pada tahun tersebut merupakan tahun terbanyak Jepang mengimpor kopi dari Indonesia dibandingkan tahun berikutnya sedikit mnurun dari tahun 2011-2015. Dari kelima negara pengimpor kopi tujuan utama, Amerika masih menjadi negara pengimpor terbesar kopi dari Indonesia dikarenakan ketergantungan kebutuhan.



Sumber :Badan Pusat Statistik 2017 (diolah)

**Gambar 4.5**  
Ekspor Kopi Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama